

## Application of Inquiry Learning to Improve Critical Thinking Skills of 5-6 Year Old Children [Penerapan Pembelajaran Inquiry Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Anak Usia 5-6 Tahun]

Isfani Kasiatul Zizan <sup>1)</sup>, Evie Destiana <sup>\*,2)</sup>

<sup>1)</sup>Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

<sup>2)</sup> Dosen Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

\*Email Penulis Korespondensi: [Isfanizizan24@gmail.com](mailto:Isfanizizan24@gmail.com), [eviedestiana@umsida.ac.id](mailto:eviedestiana@umsida.ac.id)

**Abstract.** *The purpose of this study was to improve the critical thinking skills of children aged 5-6 years at Dharma Wanita Persatuan Balonggabus Kindergarten through the application of inquiry learning. This research is a classroom action research that uses the Kemmis and Mc. Taggart model which was conducted 4 times a meeting. The subject of this research is group B at Dharma Wanita Persatuan Balonggabus Kindergarten, totaling 22 children consisting of 12 male and 10 female. The four stages of research include planning, implementation, observation, and reflection. Data collection techniques used in the research are observation, field notes, and documentation with two types of data analysis used, namely quantitative and qualitative. Pre-action research was conducted to determine the results of the initial percentage of critical thinking skills of children aged 5-6 years through inquiry learning. The results showed that the class average in pre-intervention was 32.22%, increased in cycle I which amounted to 70.05%, and in cycle II amounted to 93.45%. The results showed that inquiry learning can improve the critical thinking skills of children aged 5-6 years, as evidenced by the results of observations made reaching the success indicator of 75%.*

**Keywords** - critical thinking skills, inquiry learning, classroom action research

**Abstrak.** *Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak usia 5-6 tahun di TK Dharma Wanita Persatuan Balonggabus melalui penerapan pembelajaran inquiry. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang menggunakan model Kemmis dan Mc. Taggart yang dilakukan sebanyak 4 kali pertemuan. Subjek penelitian ini yaitu kelompok B di TK Dharma Wanita Persatuan Balonggabus yang berjumlah 22 anak yang terdiri dari 12 anak laki-laki dan 10 anak perempuan. Empat tahapan penelitian meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian yaitu observasi, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan dua jenis analisa data yang digunakan yakni kuantitatif dan kualitatif. Penelitian pra tindakan dilakukan untuk mengetahui hasil persentase awal kemampuan berpikir kritis anak usia 5-6 tahun melalui pembelajaran inquiry. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata kelas pada pra intervensi sebesar 32,22%, meningkat pada siklus I yakni sebesar 70,05%, dan pada siklus II sebesar 93,45%. Hasil penelitian menunjukkan pembelajaran inquiry dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak usia 5-6 tahun, terbukti hasil pengamatan yang dilakukan mencapai indikator keberhasilan sebesar 75%.*

**Kata Kunci** - kemampuan berpikir kritis, pembelajaran inquiry, penelitian tindakan kelas

## I. PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan vital dalam membentuk pola pikir. Pendidikan tidak hanya dapat membentuk pola pikir, tetapi juga mengembangkan pengetahuan seseorang. Pembelajaran dalam rangka penyiapan sumber daya manusia menyongsong abad 21 perlu lebih diselaraskan dengan teori pembelajaran yang dipublikasikan UNESCO berupa “*the four pillars of education*” [1]. Pendidikan tidak cuma diperuntukkan bagi orang dewasa saja, namun sejak dalam kandungan pendidikan dimulai.

Kognitif merupakan pikiran, dimana melalui pikiran seseorang dapat cepat dan akurat untuk mengatasi situasi dan menyelesaikan masalah. Perkembangan kognitif adalah perkembangan pikiran. Pikiran ialah bagian dari proses berpikir otak dan dipergunakan guna persepsi, pengetahuan, dan pemahaman [2]. Perkembangan kognitif ialah aspek perkembangan anak usia dini yang harus dikembangkan. Perkembangan kognitif anak usia dini termasuk dalam tahap perkembangan peralihan yang dikemukakan oleh Piaget yakni tahap praoperasional. Memasuki tahap perkembangan praoperasional, anak mulai belajar memakai ide-idenya, tahap ini membantu mereka memahami bahwa ada sesuatu yang hadir di lingkungannya, anak dapat mengingat tanda-tanda, dan mampu membayangkan apa yang tidak terlihat secara jelas [3].

Kemampuan kognitif meningkat berangsur-angsur sebagai respon terhadap pertumbuhan fisik dan neurologis yang merupakan inti lapisan saraf. Keterampilan kognitif yang harus diasah pada anak yaitu keterampilan berpikir sejak dini. Berpikir adalah salah satu keterampilan kognitif tingkat tinggi yang perlu dikembangkan anak sejak usia dini adalah berpikir kritis. Keterampilan berpikir kritis seorang anak bisa diamati melalui enigma-enigma yang enggan ditanyakannya, perkara baru yang ditanyakan, dan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh anak lain [4].

Kemampuan berpikir kritis adalah bagian dari perkembangan kognitif. Perkembangan kognitif anak prasekolah berhubungan dengan bagaimana kemampuan berpikir mereka dikembangkan [5]. Segatti, Brown-DuPaul dan Keyes menyatakan untuk dapat memecahkan masalah, anak memerlukan kemampuan berpikir tingkat tinggi untuk dapat memaparkan masalah yang mereka hadapi [5]. Oleh karena itu, berpikir kritis menjadi bagian aspek kognitif yang perlu dioptimalkan sejak dini.

Secara teori, keterampilan berpikir kritis merupakan keterampilan mengambil kesimpulan dari segala sesuatu yang dilihat, memahami cara mempergunakan informasi guna mendukung penyelesaian perkara, serta mendapatkan sumber informasi tepat untuk menyelesaikan perkara. Berpikir kritis menjadi keterampilan yang penting untuk dikembangkan guna mengembangkan kualitas yang dimiliki seseorang. Seseorang yang mampu berpikir kritis mengetahui bagaimana menggunakan informasi guna menyelesaikan masalah, mampu mendapatkan sumber informasi yang sesuai guna mendukung penyelesaian masalah, dan dapat menarik kesimpulan yang diketahui darinya [6].

Keterampilan berpikir kritis menjadikan anak lebih responsif pada perkara sehari-hari dan memungkinkan mereka menerapkan keterampilan tersebut untuk memecahkan perkara sederhana. Keterampilan ini diperlukan anak sebagai suatu kemampuan hidup yang akan membantunya dalam memasak informasi yang diterimanya serta maju menjadi manusia yang imajinatif. Keterampilan berpikir kritis dapat dilatih secara implisit melalui aktivitas yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan pada anak [7]. Marzano mengemukakan kemampuan berpikir kritis anak bisa diajarkan dengan membiasakannya menanya dan menanggapi permasalahan. Hal ini memungkinkan anak untuk memperhatikan, mengkategorikan, mengenali, menganalogikan, mengklasifikasikan, menggeneralisasi, menelaah, merenungkan, dan lain-lain [8].

Indikator berpikir kritis menurut Fisher terdapat enam, yakni : 1) mengenali suatu perkara, 2) mengakumulasi beragam informasi yang sesuai, 3) menyusun serangkaian substitusi penyelesaian suatu perkara, 4) menarik kesimpulan, 5) mengutarakan pendapat, dan 6) menguji pendapat [9]. Dalam penelitian yang mensitesikan kemampuan berpikir kritis pada anak, indikator kemampuan berpikir kritis pada anak usia dini ialah kemampuan anak berpikir secara terstruktur yang terdiri dari keterampilan observasi, analisis, hipotesis, dan kesimpulan [10]. Leicester dan Taylor mengemukakan bahwa aspek yang berkembang pada komponen berpikir kritis pada anak merupakan kemampuan untuk mengajukan pertanyaan, membangun sudut pandang, rasional, mengeksplorasi dan menganalisisnya [11]. Berdasarkan teori yang telah dijabarkan, dapat disimpulkan bahwa terdapat empat aspek kemampuan berpikir kritis anak meliputi kemampuan anak untuk mengajukan pertanyaan menyelidik, bersudut pandang, berpikir rasional, dan menganalisis permasalahan yang ada. Indikator tersebut mengungkapkan bahwa berpikir kritis anak usia dini tidak hanya mengenai produk, tetapi juga mengenai proses berpikir sistematis.

Saat ini Indonesia meningkatkan potensi di bidang pendidikan, yakni di antaranya pengembangan keterampilan abad 21, termasuk berpikir kritis [12]. Generasi penerus bangsa yang akan bertanggung jawab terhadap kehidupan di negeri ini menjadi fokus utama yang perlu disiapkan. Oleh karena itu, melalui pendidikan anak usia dini, kita bisa meningkatkan berpikir kritis. Dalam mengenal proses berfikir kritis anak sejak dini dapat dirangsang melalui pembelajaran yang sesuai [13]. Seluruh anak di dunia memerlukan aktivitas eksperimennya secara individual. Oleh karena itu, pembelajaran *inquiry* bisa diterapkan melalui pendidikan anak usia dini, sehingga anak didorong guna berpikir kritis [14]. Kemampuan berpikir kritis ialah kemampuan berpikir yang mengimplikasikan proses kognitif,

analitis, praktis, logis dan mendorong anak guna berpikir secara matang tentang masalah yang muncul dalam kehidupannya [15].

Berdasarkan hasil observasi penulis di TK Dharma Wanita Persatuan Balonggabus, model pembelajaran yang digunakan di TK Dharma Wanita Persatuan Balonggabus ialah model pembelajaran kelompok. Pada kelompok B di TK Dharma Wanita Persatuan Balonggabus masih ditemukan beberapa anak yakni dari 22 peserta didik terdapat 12 peserta didik dengan kemampuan berpikir kritisnya yang masih kurang. Dilihat dari saat pendidik memberikan pertanyaan seputar materi, mereka menjawab secara asal-asalan. Sebagian besar anak dapat menjawab pertanyaan dengan cepat dan sesuai pertanyaan yang diajukan. Kenyataan di lapangan terhadap masalah tersebut diakibatkan oleh berbagai faktor, yakni minimnya pembelajaran yang menarik, kegiatan yang dilakukan masih berpusat pada pendidik, kurangnya keterlibatan peserta didik secara langsung, dan kurangnya kesempatan untuk peserta didik bereksplorasi.

Pada penelitian “Model Pembelajaran *Inquiry* Untuk Pendidikan Anak Usia Dini”, model pembelajaran *inquiry* bisa diimplementasikan di sekolah atau di rumah melalui peran serta orang tua, agar hasil belajar yang aktif dan menyenangkan dapat ditingkatkan [16]. Model pembelajaran *inkuiri* terbagi menjadi dua jenis yaitu *inkuiri* deduktif dan *inkuiri* induktif. Pengimplementasian pembelajaran *inkuiri* melibatkan perencanaan, respon anak, pengolahan, membuat, berbagi, dan mengevaluasi [17]. “*inkuiri*” berasal dari kata “*inquire*” maknanya “berpartisipasi” atau “terlibat” untuk bertanya, mencari informasi dan menyelidiki [16].

Strategi pembelajaran berbasis *inkuiri* ialah serangkaian kegiatan pembelajaran yang memaksimalkan kemampuan siswa dalam mengali, memeriksa, dan memecahkan masalah. Proses pencarian jawaban amat vital pada pendekatan *inquiry*, sebab memungkinkan peserta didik bisa mendapatkan pengalaman yang bermakna dan berkembang secara intelektual melalui cara berpikir. Peran pendidik pada strategi pembelajaran berbasis *inkuiri* ialah mendorong peserta didik melaksanakan kegiatan percobaan serta mengemukakan enigma yang merangsang keingintahuan peserta didik [18]. Tingkatan proses kognitif Bloom pada tingkat Hots terdiri dari menguraikan, mengevaluasi, dan menciptakan [19]. Anderson & Krathwohl menyatakan, analisis meliputi perbandingan, investigasi, kritik, dan pengujian. Evaluasi meliputi penilaian, sanggahan, keputusan, pemilihan, dukungan, dan lain-lain. Penciptaan meliputi membangun, merancang, mencipta, mengembangkan, menulis, dan merumuskan [20].

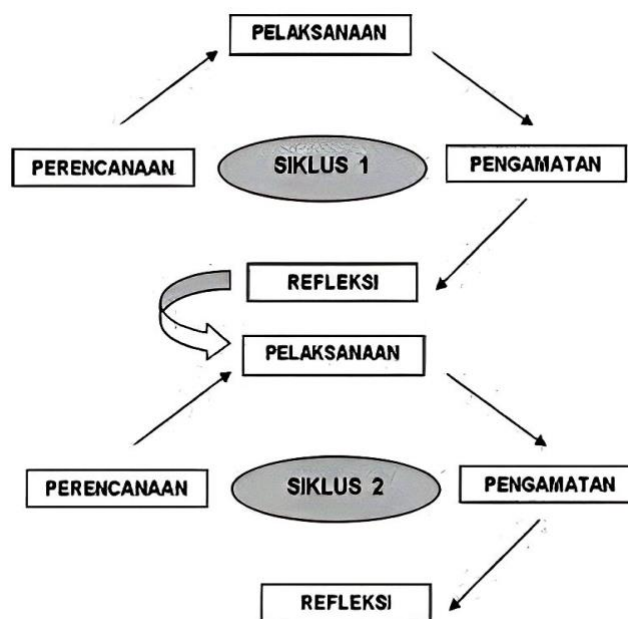
W. Gulo menyatakan, pembelajaran dengan model *inkuiri* pada hakikatnya adalah rangkaian kegiatan dalam proses pembelajaran, di mana proses tersebut tentunya secara optimal melibatkan semua kemampuan siswa untuk menganalisis dan mencari dengan logis, kritis, sistematis dan investigatif, hingga memungkinkan siswa untuk merumuskan dan menyimpulkan pemahamannya terkait dengan permasalahan yang dibahas [17]. Jill L. Lane menyatakan, model pembelajaran *inkuiri* merupakan kesempatan yang diberikan guru kepada siswa agar membimbing siswa tersebut untuk memahami konsep dan isi bahan ajar melalui materi yang diberikan oleh pendidik, siswa mengembangkan hipotesisnya sendiri dan melalui materi tersebut muncul beragam pertanyaan [17]. Oleh sebab itu, model pembelajaran *inquiry* menjangkau siswa dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk menjadi pemikir kritis, memahami secara komprehensif melalui materi yang diberikan, dan merefleksikan pembelajaran yang telah diperolehnya dalam kehidupan sehari-hari [21].

Dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak usia 5-6 tahun di TK Dharma Wanita Persatuan Balonggabus, peneliti menerapkan pembelajaran *inquiry* dengan memberikan beberapa macam kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam segala aspek perkembangan seperti melaksanakan kegiatan eksperimen, mengamati dan melakukan penyelidikan. Hal ini dikarenakan dalam pembelajaran *inquiry* anak berperan aktif dan berpartisipasi secara langsung pada kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, peneliti telah merumuskan masalah yang ingin diteliti yaitu bagaimana meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak usia 5-6 tahun melalui pembelajaran *inquiry* dengan tujuan penelitian yang hendak dicapai yaitu untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak usia 5-6 tahun di TK Dharma Wanita Persatuan Balonggabus melalui penerapan pembelajaran *inquiry*.

## II. METODE

Metode penelitian yang dipakai pada penelitian ini ialah tindakan kelas. Penelitian ini menerapkan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang merujuk dengan model Kemmis dan Mc. Taggart (1988), dengan menggunakan empat tahapan penelitian tindakan kelas yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini dilakukan di TK Dharma Wanita Persatuan Balonggabus Kec. Candi Kab. Sidoarjo dengan jumlah anak yang diteliti yakni terdapat 22 anak yang terdiri dari 12 anak laki-laki dan 10 anak perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak melalui pembelajaran *inquiry*. Hal ini berdasarkan hasil pengamatan di TK Dharma Wanita Persatuan masih didapati beberapa anak yakni dari 22 peserta didik terdapat 12 peserta didik dengan kemampuan berpikir kritisnya masih kurang. Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian yaitu observasi, catatan lapangan, dan dokumentasi. Lembar instrumen yang dibuat peneliti yang memuat indikator-indikator yang menjadi acuan penilaian berpikir kritis melalui pembelajaran *inquiry* anak usia 5-6 tahun. Instrumen tersebut dilengkapi oleh peneliti dengan memberikan tanda check list (√) pada setiap indikator yang tepat sesuai dengan berpikir kritis pada anak. Terdapat dua jenis analisis data yang digunakan untuk pengolahan data dalam penelitian ini, yakni analisis data kuantitatif dan analisis data kualitatif. Pada analisis data kuantitatif menggunakan

statistik deskriptif dengan membandingkan hasil pra siklus sampai siklus II. Pada analisis data kualitatif dilakukan dengan menganalisis catatan lapangan, observasi, dan data terdokumentasi melalui prosedur reduksi data, penyajian data, dan validasi data.



Gambar 1. Model Kemmis dan Mc. Taggart, 1988

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Pra Siklus

Peneliti melakukan persiapan pra penelitian sebelum melakukan siklus I guna mencari dan mengakumulasi data-data anak yang akan diteliti melalui pengamatan langsung dan diskusi dengan wali kelas. Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan menunjukkan bahwa kemampuan anak dalam berpikir kritis belum berkembang secara optimal.

Hasil observasi kemampuan berpikir kritis terhadap seluruh anak kelompok B di TK Dharma Wanita Persatuan Balonggabus, untuk indikator : anak menunjukkan sikap ingin tahu cara kerja suatu benda, anak menggunakan panca inderanya untuk mengeksplorasi suatu benda hingga selesai, anak mengajukan pertanyaan mengenai suatu benda atau kejadian, anak mengidentifikasi perbedaan benda atau kejadian yang berbeda, anak mengidentifikasi sebab akibat suatu benda atau kejadian, anak memberikan pendapatnya tentang apa yang mungkin terjadi pada suatu benda atau kejadian, anak memberikan pendapatnya mengenai bagaimana benda-benda bekerja di lingkungannya, anak membandingkan peristiwa yang sama dengan pengalamannya, anak berpartisipasi dalam membuat kesimpulan berdasarkan peristiwa yang terjadi, anak mengidentifikasi ciri-ciri benda yang ada di lingkungannya, anak mendapatkan solusi dari peristiwa yang terjadi, anak menggambarkan sebab akibat dari suatu kejadian secara sederhana, anak mengantisipasi suatu kejadian berdasarkan kecenderungan yang terjadi di lingkungannya, anak memberikan pendapat atau idenya tentang peristiwa yang terjadi, anak menyampaikan mengetahui alasan membandingkan peristiwa yang sama dengan pengalamannya, anak kembali menjelaskan peristiwa secara sistematis dan rinci, dan anak menanggapi pendapat orang lain menggunakan kalimat sederhana. Data yang diperoleh yakni dari 22 anak terdapat 12 anak belum berkembang dan 10 anak mulai berkembang, seperti terlihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Hasil Observasi Berpikir Kritis Anak Pra Siklus

No.	Nama anak	Total skor	Persentase (%)	Kriteria
1.	Tt	17	25	Belum Berkembang
2.	Qsh	17	25	Belum Berkembang
3.	Ash	32	47,06	Mulai Berkembang
4.	In	27	39,71	Mulai Berkembang
5.	Na	17	25	Belum Berkembang
6.	Amr	26	38,23	Mulai Berkembang
7.	Aly	17	25	Belum Berkembang
8.	Nys	17	25	Belum Berkembang
9.	Km	17	25	Belum Berkembang
10.	Ftr	17	25	Belum Berkembang
11.	Elv	17	25	Belum Berkembang
12.	Nfl	17	25	Belum Berkembang
13.	Hlm	17	25	Belum Berkembang
14.	Aks	30	44,12	Mulai Berkembang
15.	Azm	26	38,23	Mulai Berkembang
16.	Alf	25	36,76	Mulai Berkembang
17.	Dhn	17	25	Belum Berkembang
18.	Fhr	27	39,71	Mulai Berkembang
19.	Rfq	17	25	Belum Berkembang
20.	Umr	27	39,71	Mulai Berkembang
21.	Frs	31	45,59	Mulai Berkembang
22.	Abd	27	39,71	Mulai Berkembang
<b>Jumlah</b>		482	708,83	
<b>Rata-rata</b>			32,22	

Berdasarkan data dari tabel 1 terlihat bahwa rata-rata skor dalam pra intervensi sebesar 32,22% berada pada kategori mulai berkembang (MB). Ash mempunyai kemampuan berpikir kritis yang paling tinggi sebesar 47,06%. 12 anak mempunyai kemampuan berpikir kritis paling rendah yakni sebesar 25%. Hasil data pengamatan langsung dan skor pra siklus yang diperoleh terhadap kemampuan berpikir kritis anak, hal ini akan menjadi dasar guna dilakukan tindakan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak usia 5-6 tahun melalui pembelajaran *inquiry* pada kelompok B di TK Dharma Wanita Persatuan Balonggabus.

### Siklus I

Tindakan pada siklus I berlangsung secara bertahap dalam dua kali pertemuan. Peneliti membuat desain pembelajaran terlebih dahulu sebelum melakukan tindakan dengan menerapkan pembelajaran *inquiry* berupa kegiatan eksperimen, mengamati, dan melakukan penyelidikan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada seluruh anak kelompok B di TK Dharma Wanita Persatuan Balonggabus. Kegiatan pada siklus I ialah menciptakan hujan pelangi menggunakan pewarna makanan. Setelah memberikan tindakan pada siklus I selama dua kali pertemuan, peneliti dan kolaborator melakukan observasi terhadap kemampuan berpikir kritis anak dengan menggunakan instrumen yang telah disiapkan dengan hasil yang diperoleh sebagai berikut :

Tabel 2. Hasil Observasi Berpikir Kritis Anak pada Siklus I

No.	Nama anak	Total skor indikator berpikir kritis anak pada pertemuan I dan II	Persentase (%)	Kriteria
1.	Tt	45	66,18	Berkembang Sesuai Harapan
2.	Qsh	44	64,71	Berkembang Sesuai Harapan
3.	Ash	50	73,53	Berkembang Sesuai Harapan
4.	In	51	75	Berkembang Sesuai Harapan
5.	Na	49	72,06	Berkembang Sesuai Harapan
6.	Amr	49	72,06	Berkembang Sesuai Harapan
7.	Aly	48	70,59	Berkembang Sesuai Harapan
8.	Nys	48	70,59	Berkembang Sesuai Harapan
9.	Km	49	72,06	Berkembang Sesuai Harapan
10.	Ftr	48	70,59	Berkembang Sesuai Harapan
11.	Elv	44	64,71	Berkembang Sesuai Harapan
12.	Nfl	45	66,18	Berkembang Sesuai Harapan
13.	Hlm	48	70,59	Berkembang Sesuai Harapan

14.	Aks	51	75	Berkembang Sesuai Harapan
15.	Azm	49	72,06	Berkembang Sesuai Harapan
16.	Alf	48	70,59	Berkembang Sesuai Harapan
17.	Dhn	43	63,23	Berkembang Sesuai Harapan
18.	Fhr	48	70,59	Berkembang Sesuai Harapan
19.	Rfq	48	70,59	Berkembang Sesuai Harapan
20.	Umr	46	67,65	Berkembang Sesuai Harapan
21.	Frs	51	75	Berkembang Sesuai Harapan
22.	Abd	46	67,65	
<b>Jumlah</b>		1048	1541,21	
<b>Rata-rata</b>			70,05	

Berdasarkan data dari tabel 2 menunjukkan pada persentase kemampuan berpikir kritis anak. Rata-rata skor kemampuan berpikir pada siklus I sebesar 70,05% berada pada kriteria berkembang sesuai harapan. Pada tabel tersebut terlihat In, Aks, dan Frs mempunyai kemampuan berpikir kritis anak paling tinggi yakni sebesar 75%, Dhn mempunyai kemampuan berpikir kritis paling rendah yakni sebesar 63,23%. Sesudah pemberian tindakan pada siklus I, diketahui bahwa kemampuan berpikir kritis anak mengalami peningkatan dari pra siklus sampai akhir siklus I. Hal ini diperoleh dengan membandingkan persentase rata-rata pada hasil pra siklus dengan hasil rata-rata siklus I. Dari jumlah responden yang berjumlah 22 anak yang dilihat dari rata-rata saat pra siklus yang mencapai 32,22% sedangkan pada siklus I mencapai 70,05%. Adapun besar rata-rata kenaikan dari pra siklus sampai dengan siklus I adalah sebesar 37,83%.

Penelitian dikatakan berhasil apabila nilai rata-rata kelas mencapai 75% berdasarkan kriteria keberhasilan yang disepakati antara peneliti dan kolaborator. Namun apabila rata-rata kelas belum mencapai kriteria keberhasilan 75% maka penelitian diteruskan ke siklus kedua. Penelitian ini diteruskan ke siklus yang kedua, karena peningkatan rata-rata kelas baru mencapai 70,05%.

## Siklus II

Pelaksanaan Siklus II ada empat kegiatan yang dilakukan yakni perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Pelaksanaan siklus II sama dengan pelaksanaan siklus I namun yang berbeda ialah kegiatannya. Kegiatan pada siklus II ialah melukis menggunakan bubuk kunyit. Berikut ini ialah tabel peningkatan kemampuan berpikir kritis pada anak usia 5-6 tahun kelompok B di TK Dharma Wanita Persatuan Balonggabus :

Tabel 3. Hasil Observasi Berpikir Kritis Anak pada Siklus II

No.	Nama anak	Total skor indikator berpikir kritis anak pada pertemuan III dan IV	Persentase (%)	Kriteria
1.	Tt	61	89,71	Berkembang Sangat Baik
2.	Qsh	59	86,76	Berkembang Sangat Baik
3.	Ash	64	94,12	Berkembang Sangat Baik
4.	In	66	97,06	Berkembang Sangat Baik
5.	Na	65	95,59	Berkembang Sangat Baik
6.	Amr	65	95,59	Berkembang Sangat Baik
7.	Aly	64	94,12	Berkembang Sangat Baik
8.	Nys	64	94,12	Berkembang Sangat Baik
9.	Km	64	94,12	Berkembang Sangat Baik
10.	Ftr	65	95,59	Berkembang Sangat Baik
11.	Elv	60	88,23	Berkembang Sangat Baik
12.	Nfl	61	89,71	Berkembang Sangat Baik
13.	Hlm	64	94,12	Berkembang Sangat Baik
14.	Aks	66	97,06	Berkembang Sangat Baik
15.	Azm	65	95,59	Berkembang Sangat Baik
16.	Alf	64	94,12	Berkembang Sangat Baik
17.	Dhn	60	88,23	Berkembang Sangat Baik



18.	Fhr	64	94,12	Berkembang Sangat Baik
19.	Rfq	65	95,59	Berkembang Sangat Baik
20.	Umr	63	92,65	Berkembang Sangat Baik
21.	Frs	67	98,53	Berkembang Sangat Baik
22.	Abd	62	91,18	Berkembang Sangat Baik
<b>Jumlah</b>		1398	2055,91	
<b>Rata-rata</b>			93,45	

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan berpikir kritis anak pada siklus II yang rata-ratanya sebesar 93,45% yang berada pada kriteria berkembang sangat baik (BSB). Pada tabel tersebut terlihat Frs mempunyai kemampuan berpikir kritis yang paling tinggi yakni sebesar 98,53%, dan Qsh mempunyai kemampuan berpikir kritis paling rendah yakni sebesar 86,76%. Hasil refleksi pada siklus II menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis anak telah meningkat melalui pembelajaran *inquiry*.

Peningkatan kemampuan berpikir kritis anak usia 5-6 tahun pada kelompok B TK Dharma Wanita Persatuan Balonggabus yang di dapat pada akhir siklus II, peneliti dan kolaborator menarik kesimpulan bahwa peningkatan yang dihasilkan dari pra siklus, siklus I, sampai dengan siklus II telah memenuhi standar yang telah disepakati yakni nilai rata-rata klasikal sebesar 75%. Oleh karena itu, peneliti dan kolaborator menghentikan penelitian ini hingga siklus II karena peningkatan yang diinginkan melebihi standar yang telah disepakati.

Hal ini dilihat dari kemampuan anak yang diperlihatkan selama pemberian tindakan dan sesudah pemberian tindakan berlangsung. Di bawah ini ialah deskripsi peningkatan kemampuan berpikir kritis anak usia 5-6 tahun pada kelompok B di TK Dharma Persatuan Balonggabus :

Gambar 4. Tabel Data Kemampuan Berpikir Kritis dari Pra-Siklus, Siklus 1, dan Siklus 2

No.	Nama anak	Persentase hasil skor berpikir kritis anak pada pra siklus	Persentase hasil skor berpikir kritis anak pada siklus I	Persentase hasil skor berpikir kritis anak pada siklus II
1.	Tt	25	66,18	89,71
2.	Qsh	25	64,71	86,76
3.	Ash	47,06	73,53	94,12
4.	In	39,71	75	97,06
5.	Na	25	72,06	95,59
6.	Amr	38,23	72,06	95,59
7.	Aly	25	70,59	94,12

8.	Nys	25	70,59	94,12
9.	Km	25	72,06	94,12
10.	Ftr	25	70,59	95,59
11.	Elv	25	64,71	88,23
12.	Nfl	25	66,18	89,71
13.	Hlm	25	70,59	94,12
14.	Aks	44,12	75	97,06
15.	Azm	38,23	72,06	95,59
16.	Alf	36,76	70,59	94,12
17.	Dhn	25	63,23	88,23
18.	Fhr	39,71	70,59	94,12
19.	Rfq	25	70,59	95,59
20.	Umr	39,71	67,65	92,65
21.	Frs	45,59	75	98,53
22.	Abd	39,71	67,65	91,18
<b>Jumlah</b>		708,83	1541,21	2055,91
<b>Rata-rata</b>		32,22	70,05	93,45

Data pada tabel 4 memperlihatkan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis dari sebelum memperoleh kegiatan pembelajaran *inquiry* hingga tindakan kedua yang setelah memperoleh pembelajaran *inquiry*. Data pada tabel tersebut di siklus II seluruh anak telah memperlihatkan peningkatan kemampuan berpikir kritis yang relevan. Melalui kegiatan pembelajaran *inquiry*, anak mempunyai kemampuan mengamati, menganalisis, merumuskan hipotesis, dan menarik kesimpulan yang tepat. Berdasarkan analisis data kuantitatif, penelitian menemukan bahwa kemampuan berpikir kritis anak meningkat dengan rata-rata kelas sebesar 32,22% pada pra siklus, meningkat sebesar 37,83% pada siklus I dengan rata-rata kelas sebesar 70,05%. Kemudian terjadi peningkatan sebesar 23,4% dari siklus I ke siklus II sehingga diperoleh nilai rata-rata peningkatan kemampuan berpikir kritis sebesar 93,45% dengan kriteria berkembang sangat baik.

#### IV. SIMPULAN

Berdasarkan temuan yang peneliti peroleh dapat di simpulkan bahwa : (1) Proses meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak usia 5-6 tahun pada kelompok B di TK Dharma Wanita Persatuan Balonggabus dilakukan melalui pembelajaran *inquiry*. Penerapan pembelajaran *inquiry* berupa kegiatan menciptakan hujan pelangi menggunakan pewarna makanan dan melukis menggunakan bubuk kunyit. Kegiatan ini dilaksanakan sebanyak dua kali pada setiap siklusnya. Setiap akhir siklus dalam penelitian selalu dilakukan asesmen dan refleksi guna mengetahui tingkat perkembangan anak dan mengatasi kekurangan pada siklus sebelumnya. Kegiatan siklus berakhir ketika kriteria keberhasilan tercapai sesuai kesepakatan antara peneliti dan kolaborator. (2) Hasil dari pelaksanaan kegiatan melalui pembelajaran *inquiry* mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak usia 5-6 tahun pada kelompok B di TK Dharma Wanita Persatuan Balonggabus. Pada pra siklus kemampuan berpikir kritis anak hanya sebesar 32,22%, meningkat pada siklus I yakni sebesar 70,05%, dan pada siklus II sebesar 93,45%. Berdasarkan data yang dijabarkan

menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir kritis melalui pembelajaran *inquiry*. Hal ini adalah hasil dari pembelajaran *inquiry* yaitu anak dapat berperan aktif dan berpartisipasi secara langsung pada kegiatan pembelajaran.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan nikmat dan rahmat-Nya. Berkat karunia-Nya, peneliti dapat menyelesaikan penulisan artikel ilmiah ini. Keberhasilan ini didapat berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan ucapan terimakasih kepada Ibu dosen pembimbing yang telah memberikan wawasan serta ilmunya dalam penulisan artikel ilmiah ini.

### REFERENSI

- [1] N. Azizah and S. S. Edie, "Pendekatan Problem Solving Laboratory Untuk Meningkatkan Kreatifitas dan Hasil Belajar Siswa Kelas XI MA Al Asror Gunungpati Semarang," *Unnes Phys Educ J*, vol. 3, no. 3, pp. 77–83, 2014.
- [2] A. Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Grup Media Kencana Prenada, 2014.
- [3] T. Kusayang, "Penggunaan Media Papan Flanel dalam Mengembangkan Kemampuan Berhitung Anak di TK Mutiara Al-Madani Kota Sungai Penuh," *Innov J Relig Innov Stud*, vol. 17, no. 2, pp. 189–206, 2019, doi: 10.30631/innovatio.v17i2.55.
- [4] Menkes, "PERATURAN MENTERI KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA NOMOR 62 TAHUN 2015 TENTANG PEDOMAN STIMULASI KOGNITIF PADA ANAK BERBASIS KECERDASAN MAJEMUK DENGAN," indonesia, 2015.
- [5] J. J. Beaty, *Observasi perkembangan anak usia dini*. Jakarta: Kencana Prenamed Grup, 2015.
- [6] S. Rahma, *Analisis Berpikir Kritis Peserta didik Dengan Pembelajaran Socrates Konstektual Di SMP Negeri 1 Padangratu Lampung Tengah*. Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017.
- [7] A. Susanto, *Teori belajar pembelajaran di sekolah dasar*. Jakarta: Fajar Interpretama Mandiri, 2013.
- [8] D. Yulianti, *Bermain sambil belajar sains di taman kanak-kanak*. Jakarta: PT. Indeks, 2010.
- [9] R. Fristadi and H. Bharata, "Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dengan Problem Based Learning," *Semin Nas Mat dan Pendidik Mat UNY 2015*, pp. 597–602, 2015.
- [10] C. Anggreani, "Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Metode Eksperimen Berbasis Lingkungan (Penelitian Tindakan di Kelompok B PAUD Mentari, Kab. Bengkulu Selatan, Tahun 2014/ 2015) CHRETTY," *J Pendidik Usia Dini*, vol. 9, no. 2, pp. 343–360, 2015.
- [11] D. Natalina, "Menumbuhkan Perilaku Berpikir Kritis Sejak Anak Usia Dini," *Cakrawala Dini*, vol. 5, no. 1, pp. 1–6, 2015.
- [12] F. Fahmawati and R. Komala, "Pengaruh Model Pembelajaran Survey, Question, Read, Recite, Review (SQ3R) dan Kemampuan Berpikir Kritis terhadap Hasil Belajar Peserta Didik SMA The Effect of the Survey, Question, Read, Recite Review (SQ3R) Learning Model and the Ability Of Crithical Thi," *J Pendidik Biol*, vol. 10, no. 5, p. 55, 2017.
- [13] W. Nadar, "Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dengan Penggunaan Strategi Inkuiri," *J Ilmu Pendidik STKIP Kusumanegara*, vol. 9, no. 2, pp. 129–144, 2018.
- [14] A. k Ainingrum, *Pengembangan Kognitif Anak Melalui Strategi Pembelajaran Inkuiri Anakkelompok B Di Tk Pertiwi Keprabon Polanharjo Klaten Tahun Pelajaran 2013/2014*. Universitas Muhammadiyah Surakarta., 2014.
- [15] S. M. Ningsih and S. Bambang, "Implementasi Model Pembelajaran Process Oriented Guided Inquiry Learning (POGIL) untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa," *Unnes Phys Educ Journa*, vol. 1, no. 2, pp. 44–52, 2012.
- [16] Farida Rohayani, "Model Pembelajaran Inkuiri untuk Pendidikan Anak Usia Dini," *Golden Age J Ilm Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, vol. 3, no. 1, pp. 43–52, 2018.
- [17] K. Anam, *Pembelajaran Berbasis Inkuiri Metode dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- [18] M. Ulfah and Y. Khoerunnisa, "Pengaruh Penggunaan Strategi Pembelajaran Inquiry Terhadap Kecerdasan Naturalis Anak Usia Dini di Kabupaten Majalengka," *Al-Athfal J Pendidik Anak*, vol. 4, no. 1, pp. 31–50, 2018, doi: 10.14421/al-athfal.2018.41-03.
- [19] Y. Ariyana, A. Pudjiastuti, R. Bestary, and Zamroni, *Buku Pegangan Pembelajaran Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Berbasis Zonasi*. 2018. [Online]. Available: [https://repositori.kemdikbud.go.id/11316/1/01.\\_Buku\\_Pegangan\\_Pembelajaran\\_HOTS\\_2018-2.pdf](https://repositori.kemdikbud.go.id/11316/1/01._Buku_Pegangan_Pembelajaran_HOTS_2018-2.pdf)
- [20] P. P. Astutik, "Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Dan Higer Order Thinking Skills (HOTS) dalam Pembelajaran Tematik SD," *Fip Unm*, pp. 343–354, 2016.
- [21] A. Sindi and A. Kristanto, "Pengaruh Metode Inkuiri Terhadap Kemampuan Sains Anak Kelompok B," *J*

*PAUD Teratai*, vol. 2, no. 2, pp. 44–48, 2015.

***Conflict of Interest Statement:***

*The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.*